
PENDEKATAN KONSEP “MERDEKA BELAJAR” DALAM PENDIDIKAN ERA DIGITAL

Krisma Natalia¹, Niwayan Sukraini²

¹²IAHN Tampung Penyang Palangka Raya

¹krismanatalia25@iahntp.ac.id, ²niwayansukraini@iahntp.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari pendidikan adalah menjadikan peserta didik tidak hanya cerdas dalam intelektual tetapi juga memiliki karakter karakter yang baik. Sistem pendidikan juga harus mengikuti perkembangan jaman. Sistem pendidikan harus dapat menghasilkan peserta didik milenial yang bersaing dalam menghadapi era industri 4.0. Di era digital semua berbasis digital dimana teknologi semakin meninggi dan sistem pendidikan dapat siap menghadapi tantangan di era digital. Oleh karena itu sistem pendidikan di Indonesia selalu mengalami perbaikan dan perubahan. Perubahan dalam pendidikan dawali dengan pidato Mendikbud Nadiem Makarim yang megusulkan tentan gerakan “ Merdeka Belajar “ yang mana membebaskan para guru dan siswa dalam menentukan sistem pembelajaran. Adapun tujuan dari penulisan ini adalah mengetahui bagaimana pemahaman konsep merdeka belajar di era digital. Penulisan ini menggunakan penelitian pustaka (library research). Konsep merdeka belajar dinilai mampu menjawab pendidikan di era digital yang mana memfokuskan bahwa belajar dapat dilakukan pada waktu dan tempat yang berbeda, adanya pembelajaran individual, siswa memiliki pilihan, pembelajaran berbasis proyek, pengalaman lapangan, adanya interpretasi data, penilaian beragam, keterlibatan siswa dan adanya mentoring dari guru.

Kata Kunci : Pendidikan, Era Digital, Merdeka Belajar

I. Pendahuluan

Pendidikan merupakan bagian terpenting dari kehidupan, dan harus sejalan dengan perkembangan zaman. Pendidikan yang akan menjadi bekal bagi manusia dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berubah. Jika melihat dari keadaan pada masa sekarang, di mana zaman telah semakin berubah dengan arus globalisasi, dan kemajuan teknologi yang semakin meninggi. Oleh karenanya dalam hal ini pendidikan tak boleh ketinggalan zaman, pendidikan harus berjalan beriringan dengan setiap fase kehidupan yang terus berubah yakni salah satunya adalah sistem pendidikan yang mengalami perubahan ke arah yang lebih baik,

untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berubah.

Tidak asing lagi bagi kita jika mendengar tentang era revolusi industri 4.0. Revolusi Industri 4.0 ditandai dengan era digitalisasi, yaitu ditandai dengan berkembang pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat memunculkan inovasi baru yang berpengaruh pada beberapa sektor, seperti ekonomi, budaya, dan sosial. Peran manusia tergeser oleh teknologi sehingga mengubah cara kerja, bekerja, dan berhubungan satu dengan yang lain (Tritularsih & Sutopo, 2017). Hal ini menyebabkan generasi selanjutnya perlu mengembangkan diri untuk bisa bertahan dalam menghadapi era digital.

Era digitalisasi memiliki tantangan sekaligus peluang bagi lembaga pendidikan. Syarat maju dan berkembang lembaga pendidikan harus memiliki daya inovasi dan dapat berkolaborasi. Jika tidak mampu berinovasi dan berkolaborasi, maka akan tertinggal jauh ke belakang. Namun jika sebaliknya, lembaga pendidikan akan mampu menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang dapat memajukan, mengembangkan, dan mewujudkan cita-cita bangsa yaitu membelajarkan manusia. Menjadikan manusia pembelajar bukan hal mudah seperti membalikkan telapak tangan. Lembaga pendidikan harus mampu menyeimbangkan sistem pendidikan dengan perkembangan zaman.

Di era digital, sistem pendidikan diharapkan dapat mewujudkan siswa memiliki keterampilan yang mampu berpikir kritis dan memecahkan masalah, kreatif dan inovatif serta keterampilan komunikasi dan kolaborasi. Juga keterampilan mencari, mengelola dan menyampaikan informasi serta terampil menggunakan informasi dan teknologi sangat dibutuhkan (Risdianto, 2019). Di era digital, lembaga pendidikan tidak hanya membutuhkan literasi lama yaitu membaca, menulis, dan menghitung, akan tetapi juga membutuhkan literasi baru. Literasi baru yang dibutuhkan oleh lembaga pendidikan dapat dibagi tiga yaitu. Pertama, literasi data. Literasi ini merupakan kemampuan untuk membaca, menganalisis dan menggunakan informasi (big data) di dunia digital. Kedua, literasi teknologi. Literasi ini memahami cara kerja mesin, aplikasi teknologi (Coding Artificial Intelligence & Engineering Principles). Terakhir yaitu yang

ketiga, literasi manusia. Literasi berupa penguatan humanities, komunikasi, dan desain. Berbagai aktivitas literasi tersebut dapat dilakukan oleh siswa dan guru.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Nadiem Anwar Makarim saat berpidato pada acara Hari Guru Nasional (HGN) tahun 2019 mencetuskan konsep “Pendidikan Merdeka Belajar”. Konsep ini merupakan respons terhadap kebutuhan sistem pendidikan pada era digital. Nadiem Makarim menyebutkan merdeka belajar merupakan kemerdekaan berpikir. Kemerdekaan berpikir ditentukan oleh guru (Merdeka.com, 2019). Jadi kunci utama menunjang sistem pendidikan yang baru adalah guru.

Nadiem Makarim dalam Merdeka.com yang diterbitkan tanggal 26 Oktober 2019 mengatakan guru tugasnya mulia dan sulit. Dalam sistem pendidikan nasional guru ditugasi untuk membentuk masa depan bangsa namun terlalu diberikan aturan dibandingkan pertolongan. Guru ingin membantu siswa untuk mengejar ketertinggalan di kelas, tetapi waktu habis untuk mengejar administrasi tanpa manfaat yang jelas. Guru mengetahui potensi siswa tidak dapat diukur dari hasil ujian, namun guru dikejar oleh angka yang didesak oleh berbagai pemangku kepentingan. Guru ingin mengajak siswa ke luar kelas untuk belajar dari dunia sekitarnya, tetapi kurikulum yang tingkat kerumitan cukup tinggi sehingga menutup peluang. Guru sangat frustrasi, bahwa di dunia nyata kemampuan berkarya dan berkolaborasi menentukan kesuksesan siswa, bukan kemampuan untuk menghafal. Guru mengetahui bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan berbeda, tetapi keseragaman mengalahkan keberagaman sebagai prinsip dasar birokrasi. Guru ingin setiap siswa terinspirasi, tetapi guru tidak diberi kepercayaan untuk berinovasi (Nadiem Makarim dalam Kemendikbud.go.id, 2019).

Suyanto (2019) menilai bahwa konsep merdeka belajar yang dicetuskan oleh Nadiem Makarim dapat ditarik beberapa poin (Suyanto dalam Kemendikbud.go.id, 2019). Pertama, konsep merdeka belajar merupakan jawaban atas masalah yang dihadapi oleh guru dalam praktik pendidikan. Kedua, guru dikurangi bebannya dalam melaksanakan profesinya, melalui keleluasaan yang merdeka dalam menilai belajar siswa dengan berbagai jenis dan bentuk instrumen penilaian, merdeka dari berbagai pembuatan administrasi yang

memberatkan, merdeka dari berbagai tekanan intimidasi, kriminalisasi, atau mempolitisasi guru. Ketiga, membuka mata kita untuk mengetahui lebih banyak kendala-kendala apa yang dihadapi oleh guru dalam tugas pembelajaran di sekolah, mulai dari permasalahan penerimaan peserta didik baru (input), administrasi guru dalam persiapan mengajar termasuk RPP, proses pembelajaran, serta masalah evaluasi seperti USBN-UN (output). Keempat, guru yang sebagai garda terdepan dalam membentuk masa depan bangsa melalui proses pembelajaran, maka menjadi penting untuk dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih happy di dalam kelas, melalui sebuah kebijakan pendidikan yang nantinya akan berguna bagi guru dan siswa. Terakhir, dicetuskannya konsep merdeka belajar, diasumsikan tidak lagi menjadi gagasan melainkan lebih pada sebuah kebijakan yang akan dilaksanakan.

Konsep merdeka belajar merupakan tawaran dalam merekonstruksi sistem pendidikan nasional. Penataan ulang sistem pendidikan dalam rangka menyongsong perubahan dan kemajuan bangsa yang dapat menyesuaikan dengan perubahan zaman. Dengan cara, mengembalikan hakikat dari pendidikan yang sebenarnya yaitu pendidikan untuk memanusiakan manusia atau pendidikan yang membebaskan. Dalam konsep merdeka belajar, antara guru dan siswa merupakan subyek di dalam sistem pembelajaran. Artinya guru bukan dijadikan sumber kebenaran oleh siswa, namun guru dan siswa berkolaborasi penggerak dan mencari kebenaran. Artinya posisi guru di ruang kelas bukan untuk menanam atau menyeragamkan kebenaran menurut guru, namun menggali kebenaran, daya nalar dan kritisnya siswa melihat dunia dan fenomena. Peluang berkembangnya internet dan teknologi menjadi momentum kemerdekaan belajar. Karena dapat meretas sistem pendidikan yang kaku atau tidak membebaskan. Termasuk mereformasi beban kerja guru dan sekolah yang terlalu dicurahkan pada hal yang administratif. Oleh sebabnya kebebasan untuk berinovasi, belajar dengan mandiri, dan kreatif dapat dilakukan oleh unit pendidikan, guru dan siswa.

Saat ini antara guru dan siswa memiliki pengalaman yang mandiri termasuk di lingkungan. Dan dari pengalaman yang ada tersebut akan didiskusikan di ruang kelas dan lembaga pendidikan. Adaptasi sistem pendidikan di era digital harus distimulasi dengan proses literasi baru tersebut. Siswa pada era digital

memiliki pengalaman yang padat dengan dunia digital atau visual saat ini. Dan tugas guru, kepala sekolah termasuk lembaga pendidikan dapat mengarahkan, memimpin, dan menggali daya kritis dan potensi siswanya. Oleh karenanya dalam hal ini topik ini diangkat dengan maksud untuk mengenal lebih dalam dan memberikan sedikit pemahaman tentang bagaimana konsep merdeka belajar di era digital sebagai sebuah kondisi yang akan dihadapi oleh guru dan siswa, serta alasan mengapa guru maupun siswa membutuhkan sebuah konsep merdeka belajar sebagai perubahan ke arah yang lebih baik sebagai upaya untuk memperbaiki sistem pendidikan yang siap menghadapi tantangan zaman. Kemudian, penulis berharap agar tulisan ini dapat bermanfaat dalam menambah wawasan tentang bagaimana konsep merdeka belajar bagi para pembaca.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah non riset, yakni penelitian studi pustaka, dengan mengumpulkan informasi dari beberapa sumber yakni buku, jurnal, internet, dan informasi berupa pendapat yang dikemukakan menteri pendidikan melalui beberapa acara yang penulis kutip dari berita online, dengan tujuan untuk memperoleh informasi lebih dalam dan memberikan analisis terkait dengan konsep merdeka belajar dalam pendidikan di era digital.

II. Pembahasan

2.1 Pendidikan

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk dapat memiliki semangat religiusitas, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Secara sederhana, pengertian pendidikan adalah proses pembelajaran bagi peserta didik untuk dapat mengerti, paham, dan membuat manusia lebih kritis dalam berpikir. Setiap pengalaman yang memiliki dampak formatif pada cara orang berpikir, merasa, atau tindakan dapat dianggap pendidikan (Kristiawan, 2016).

Tujuan pendidikan sendiri sangat banyak, salah satunya seperti yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003, yaitu untuk menciptakan kemampuan peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa

kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis juga bertanggung jawab.

2.2 Era Digital

Digital berasal dari bahasa Yunani yaitu Digitus yang berarti Jari Jemari. Biasanya mengacu pada sesuatu yang menggunakan angka, terutama bilangan angka biner. Bahasa biner adalah jantung dari komunikasi digital. Menggunakan bilangan 1 dan 0, diatur dalam kode yang berbeda untuk memudahkan pertukaran informasi. 1 dan 0 juga disebut sebagai bit (Binary Digit) dari kata digit biner yang mewakili potongan terkecil dari informasi dalam sistem digital (Sedana, dkk, 2000). Perkembangan teknologi yang hadir dengan sistem digital telah memicu pengembangan garis komunikasi baru, informasi teknik manipulasi, dan peralatan komunikasi yang sudah ada sebelumnya saluran dan perangkat juga telah terpengaruh. Ini adalah salah satu kekuatan pendorong revolusi komunikasi ini.

Teknologi digital, merupakan teknologi yang tidak lagi menggunakan tenaga manusia, atau manual. Tetapi cenderung pada sistem pengoperasian yang otomatis dengan sistem komputerisasi atau format yang dapat dibaca oleh komputer. Teknologi digital pada dasarnya hanyalah sistem penghitung yang sangat cepat yang memproses semua bentuk-bentuk informasi sebagai nilai-nilai numeris. Teknologi digital memiliki karakteristik dapat dimanipulasi, bersifat jaringan atau internet. selain internet seperti media cetak, televisi, majalah, Koran dan lain-lain bukanlah termasuk dalam kategori teknologi digital. Era digital adalah istilah yang di gunakan dalam kemunculan teknologi digital, jaringan internet khususnya teknologi informasi komputer. Suatu era dimana teknologi digital muncul di segala bidang kehidupan.

Era Digital adalah masa dimana semua manusia dapat saling berkomunikasi sedemikian dekat walaupun saling berjauhan. Kita dapat dengan cepat mengetahui informasi tertentu bahkan real time. Era digital bisa juga disebut dengan globalisasi. Globalisasi adalah proses integrasi internasional yang terjadi karena pertukaran pandangan dunia, produk, pemikiran, dan aspek-aspek kebudayaan lainnya yang banyak disebabkan oleh kemajuan infrastruktur telekomunikasi, transportasi dan internet.

2.3 **Konsep** merdeka belajar dalam pendidikan di era digital

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V, era memiliki arti kurun waktu dalam sejarah; sejumlah tahun dalam jangka waktu antara beberapa peristiwa penting dalam sejarah; masa. Sementara itu, ancangan program pendidikan "merdeka belajar" oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim menegaskan bahwa guru dan siswa memiliki kebebasan dalam berinovasi, mampu belajar dengan mandiri, dan kreatif (Aesthetic, 2019 dalam Aini, dkk, 2020). Menurut Lubis (2020) pada dunia pendidikan, merdeka belajar mencakup kondisi merdeka dalam mencapai tujuan, metode, materi, dan evaluasi pembelajaran baik bagi guru maupun siswa. Era merdeka belajar dapat diartikan sebagai masa di mana guru dan siswa memiliki kemerdekaan atau kebebasan berfikir, bebas dari beban pendidikan yang membelenggu agar mampu mengembangkan potensi diri mencapai tujuan pendidikan. Dapat dikatakan bahwa esensi merdeka belajar adalah menggali potensi terbesar para guru dan siswa untuk berinovasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara mandiri. Mandiri bukan hanya mengikuti proses birokrasi pendidikan, tapi benar-benar inovasi Pendidikan (Kompasiana, 2019).

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan periode 2019-2024, Nadiem Makarim, memperkuat program pendidikan "merdeka belajar" dengan meluncurkan 4 kebijakan pokok, yaitu: pertama, Ujian Sekolah Berbasis Nasional (USBN) akan diganti dengan assessment yang diselenggarakan oleh sekolah berbasis portofolio. Kedua, Ujian Nasional (UN) akan dihapus dan diganti asesmen kompetensi minimum dan survei karakter. Ketiga, terkait Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), guru dapat bebas memilih, membuat, menggunakan, dan mengembangkan format RPP yang berisi tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan assessment. Keempat, Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) yang lebih fleksibel di mana setiap daerah diberi wewenang dalam menentukan presentase PPDB. Berdasarkan hal tersebut, program pendidikan "merdeka belajar" memberi paradigma baru bahwa nantinya pendidikan tidak lagi hanya sebatas penilaian kognitif saja, namun juga penilaian afektif dan psikomotorik (Wartoni, 2019).

Konsep merdeka belajar dalam pendidikan di era digital dapat diartikan bahwa semua proses pendidikan memerlukan komitmen dalam peningkatan investasi di pengembangan digital skill di dunia pendidikan, selalu mencoba menerapkan prototype teknologi terbaru dalam mempermudah proses pembelajaran di dunia pendidikan, dan menggali berbagai bentuk kolaborasi baru bagi model pendidikan dalam ranah peningkatan digital skill sehingga mutu pendidikan dapat ditingkatkan.

Konsep merdeka belajar dan implementasinya dalam pendidikan di era digital menurut Peter Fisk (dalam Yamin, dkk, 2020) mengatakan ada sembilan tren atau kecenderungan terkait dengan pendidikan era digital. Pertama, belajar pada waktu dan tempat yang berbeda. Siswa akan memiliki lebih banyak kesempatan untuk belajar pada waktu dan tempat yang berbeda. E-learning memfasilitasi kesempatan untuk pembelajaran jarak jauh dan mandiri. Kedua, pembelajaran individual. Siswa akan belajar dengan peralatan belajar yang adaptif dengan kemampuannya. Ini menunjukkan bahwa siswa pada level yang lebih tinggi ditantang dengan tugas dan pertanyaan yang lebih sulit ketika setelah melewati derajat kompetensi tertentu. Siswa yang mengalami kesulitan dengan mata pelajaran akan mendapatkan kesempatan untuk berlatih lebih banyak sampai mereka mencapai tingkat yang diperlukan. Siswa akan diperkuat secara positif selama proses belajar individu mereka. Ini dapat menghasilkan pengalaman belajar yang positif dan akan mengurangi jumlah siswa yang kehilangan kepercayaan tentang kemampuan akademik mereka. Di sini, guru akan dapat melihat dengan jelas siswa mana yang membutuhkan bantuan di bidang mana.

Ketiga, siswa memiliki pilihan dalam menentukan bagaimana mereka belajar. Meskipun setiap mata pelajaran yang diajarkan bertujuan untuk tujuan yang sama, cara menuju tujuan itu dapat bervariasi bagi setiap siswa. Demikian pula dengan pengalaman belajar yang berorientasi individual, siswa akan dapat memodifikasi proses belajar mereka dengan alat yang mereka rasa perlu bagi mereka. Siswa akan belajar dengan perangkat, program dan teknik yang berbeda berdasarkan preferensi mereka sendiri. Pada tataran ini, kombinasi pembelajaran tatap muka dan pembelajaran jarak jauh (blended learning), membalikkan ruang kelas dan membawa alat belajar sendiri (bring your own device) membentuk

terminologi penting dalam perubahan ini. Empat, pembelajaran berbasis proyek. Siswa saat ini harus sudah dapat beradaptasi dengan pembelajaran berbasis proyek, demikian juga dalam hal bekerja. Ini menunjukkan bahwa mereka harus belajar bagaimana menerapkan keterampilan mereka dalam jangka pendek ke berbagai situasi. Siswa sudah harus berkenalan dengan pembelajaran berbasis proyek di sekolah menengah. Inilah saatnya keterampilan mengorganisasi, kolaborasi, dan manajemen waktu diajarkan kepada peserta didik untuk kemudian dapat digunakan setiap siswa dalam karir akademik mereka selanjutnya.

Kelima, pengalaman lapangan. Kemajuan teknologi memungkinkan pembelajaran domain tertentu secara efektif, sehingga memberi lebih banyak ruang untuk memperoleh keterampilan yang melibatkan pengetahuan siswa dan interaksi tatap muka. Dengan demikian, pengalaman lapangan akan diperdalam melalui kursus atau latihan-latihan. Sekolah akan memberikan lebih banyak kesempatan bagi siswa untuk memperoleh keterampilan dunia nyata yang mewakili pekerjaan mereka. Ini menunjukkan desain kurikulum perlu memberi lebih banyak ruang bagi siswa untuk lebih banyak belajar secara langsung melalui pengalaman lapangan seperti magang, proyek dengan bimbingan dan proyek kolaborasi. Enam, interpretasi data. Perkembangan teknologi komputer pada akhirnya mengambil alih tugas-tugas analisis yang dilakukan secara manual (matematik), dan segera menangani setiap analisis statistik, mendeskripsikan dan menganalisis data serta memprediksi tren masa depan. Oleh karena itu, interpretasi siswa terhadap data ini akan menjadi bagian yang jauh lebih penting dari kurikulum masa depan. Siswa dituntut memiliki kecakapan untuk menerapkan pengetahuan teoretis ke angka-angka, dan menggunakan keterampilan mereka untuk membuat kesimpulan berdasarkan logika dan tren data. Tujuh, penilaian beragam. Mengukur kemampuan siswa melalui teknik penilaian konvensional seperti tanya jawab akan menjadi tidak relevan lagi atau tidak cukup. Penilaian harus berubah, pengetahuan faktual siswa dapat dinilai selama proses pembelajaran, dan penerapan pengetahuan dapat diuji saat siswa mengerjakan proyek mereka di lapangan.

Kedelapan, keterlibatan siswa. Keterlibatan siswa dalam menentukan materi pembelajaran atau kurikulum menjadi sangat penting. Pendapat siswa

dipertimbangkan dalam mendesain dan memperbarui kurikulum. Masukan mereka membantu perancang kurikulum menghasilkan kurikulum kontemporer, mutakhir dan bernilai guna tinggi. Terakhir yang kesembilan, mentoring. Pendampingan atau pemberian bimbingan kepada peserta didik menjadi sangat penting untuk membangun kemandirian belajar siswa. Pendampingan menjadi dasar bagi keberhasilan siswa, sehingga menuntut guru untuk menjadi fasilitator yang akan membimbing siswa menjalani proses belajar mereka.

Pada program merdeka belajar, sosok guru akan tampil sebagai penggerak. Di sini, kunci dari merdeka belajar adalah manusianya. Apabila manusia sebagai kunci, maka rasa merdeka harus selalu melekat. Jika rasa merdeka belum melekat, maka diperlukan belajar merdeka. Belajar merdeka perlu diperkuat juga sebelum memulai merdeka belajar, tentang kemerdekaan itu sendiri. Seorang novelis terkenal Amerika Serikat, Walter Moesly (dalam Meylan, 2019), mengungkapkan bahwa kemerdekaan merupakan kondisi pikiran (*freedom is state of mind*), tubuh kita tidak akan mampu mengetahui arti kemerdekaan secara mutlak tetapi pikiran kita mampu (*Our bodies cannot know absolute freedom but our minds can*).

Pada konteks manusia merdeka, Ki Hadjar Dewantara, telah membangun pola pendidikan untuk proses learning yang outputnya adalah menjadi manusia seutuhnya dengan mengembangkan dan mempelajari secara serius tentang kehidupan (makro-kosmos dan mikro-kosmos) untuk sepanjang hidup. Disinilah manusia pembelajar perlu diberikan bekal berupa dua macam kemampuan, yaitu:

Pertama, kemampuan menyesuaikan diri dengan angin perubahan. Pada tahap ini memerlukan daya kreatif. Kreatifitas akan mampu membawa manusia terus maju di era yang sudah berubah. Era revolusi industri 4.0 juga sangat membutuhkan kreatifitas. Kedua, mampu memiliki akar yang kuat agar kokoh serta tidak mudah roboh. Pada tahap inilah diperlukan daya karakter yang kuat. Merdeka belajar tentu harus memperhatikan pendidikan untuk pembentukan karakter agar menjadi modal kuat menuju masa depan. Tantangan melaksanakan merdeka belajar tentu ada pada rasa merdeka pada manusia itu sendiri. Untuk menumbuhkan rasa merdeka, membutuhkan belajar merdeka. Siswa misalnya, harus belajar merdeka. Disini perlu belajar untuk tidak tertekan, tidak stress dengan permasalahan pribadi dan lingkungan, bebas berkreasi dan berinovasi,

tidak terbelenggu dan sebagainya. Belajar merdeka bagi peserta didik sangat diperlukan. Kemudian, guru juga membutuhkan belajar merdeka, karena mereka akan jadi penggerak.

Hal ini berlaku untuk peserta didik maupun guru sebagai penggerak. Beberapa mentalitas yang perlu dibudayakan adalah: pertama, sikap senang dan mencintai terhadap impian, dan pilihan yang diambil. Disinilah rasa merdeka atas impian dan pilihannya tumbuh alami. Pada sikap ini tentu belajar merdeka untuk tidak terbelenggu oleh hal-hal yang tidak penting harus dilakukan. Kedua, sikap kemauan kuat untuk maju. Disini membutuhkan penguatan terus menerus agar energi terus ada untuk mengembangkan diri dan berkarya. Pada tahap ini, pengendalian energi positif harus terus dilakukan agar rasa merdeka untuk maju terus ada. Ketiga, sikap bebas berimajinasi. Disini, perlu belajar merdeka dalam melahirkan keliaran imajinasi. Tentu diperlukan belajar ke alam bebas, dan hal lain yang merangsang tumbuhnya imajinasi. Era digital sangat membutuhkan penguatan imajinasi untuk menghasilkan karya. Keempat, Sikap dan pikiran kritis. Dalam hal ini sangat diperlukan karena untuk mencapai merdeka belajar diperlukan sikap kritis untuk bahan pengembangan kedepan.

Fakta saat ini adalah era revolusi industri 4.0 adalah sebuah era digital yang memerlukan kecepatan internet dan platform digital serta berbasis output. Tentu pola pendidikan di dunia sudah berubah. Generasi milenial memiliki sikap dan orientasi yang berbeda yang membutuhkan penyesuaian. Disinilah pendekatan dan metodologi pendidikan juga harus disesuaikan mengikuti perkembangan zaman (Harian Birawa, 2020)

Jika konsep merdeka belajar dan implementasinya dalam pendidikan di era digital dapat terealisasi dengan baik maka akan tercipta smart education, smart learning, smart assessment, smart classroom, smart content dan akan menciptakan smart city. Hal ini dapat terealisasi didukung dengan pengembangan karakter peserta didik menjadi manusia unggul yang memiliki pengetahuan, adaptif terhadap teknologi, cerdas, bertanggung jawab dan berperilaku mulia dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi di era digital.

III. Penutup

Konsep merdeka belajar merupakan konsep yang bertujuan untuk memerdekakan pikiran guru bersama peserta didik serta memanusiakan manusia yang terlibat dalam dunia pendidikan. Merdeka belajar adalah kebebasan mutlak yang dimiliki oleh setiap warga belajar dalam artian yang hakiki. Konsep merdeka belajar yang dicanangkan oleh Nadiem Anwar Makarim yang merupakan kebijakan baru, dinilai mampu menjawab pendidikan di era digital yang mana memfokuskan bahwa belajar dapat dilakukan pada waktu dan tempat yang berbeda, adanya pembelajaran individual, siswa memiliki pilihan, pembelajaran berbasis proyek, pengalaman lapangan, adanya interpretasi data, penilaian beragam, keterlibatan siswa dan adanya mentoring dari guru.

Daftar Pustaka

- Aini, Mufti, Susilawati. 2020. Studi Literatur: Problematika Evaluasi Pembelajaran dalam Mencapai Tujuan Pendidikan di Era Merdeka Belajar. Konferensi ilmiah pendidikan Universitas Pekalongan. <https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/kip> ISBN: 978-602-6779-38-0.
<https://www.harianbirawa.co.id/belajar-merdeka-dan-merdeka-belajar-ditengah-corona/>. Diakses pada tanggal 20 April 2021.
- Kemedikbud. (2019). Pidato Mendikbud Nadiem Makarim pada Upacara Bendera Peringatan Hari Guru Nasional. Diakses pada tanggal 20 April 2021, dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/11/pidato-mendikbud-nadiem-makarim-pada-upacara-bendera-peringatan-hari-guru-nasional-2019>
- Kemendikbud. (2020). Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka
- Kristiawan, M. (2016). Filsafat Pendidikan. Yogyakarta: Valia Pustaka.
- Mukri, Rusdiono, (2020). Merdeka Belajar : Konsep dan Implementasi di era digital. Di akses pada tanggal 21 April 2021 dari <https://gontornews.com/merdeka-belajar-konsep-dan-implementasi-di-era-digital/>
- Risdianto, E. (2019). Analisis Pendidikan Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0.

- Diakses pada tanggal 20 April 2021 dari https://www.researchgate.net/publication/332423142_
- Saleh, Meylan. 2019. Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid. Jurnal Pendidikan UNG Vol 5. No.1 Nopember 2019.
- Suara Merdeka.com. (2019). Hadapi Era Society 4.0, Pendidikan Harus Kedepankan Soft Skills. Diakses pada tanggal 20 April 2021, dari <https://www.suaramerdeka.com/smcetak/baca/204337/hadapi-era-society-40-pendidikan-harus-kedepankan-soft-skills>
- Tritularsih, Y., & Sutopo, W. (2017). Peran Keilmuan Teknik Industri Dalam Perkembangan Rantai Pasokan Menuju Era Industri 4.0. Seminar Dan Konferensi Nasional IDEC, 507–517.
- www.kompasiana.com 6 November 2019 22:00 di akses pada tanggal 20 April 2021
- Yamin, Muhamad, Syahrir. 2020. Pembangunan pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). Jurnal ilmiah Mandala Education Vol.6. No.1 April 2020.